

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Chaer (2003:53) mengatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat menggunakan bahasa dalam setiap kegiatannya. Kegiatan manusia tidak tetap dan selalu berubah-ubah, maka bahasa itu juga ikut berubah. Selain itu, berbagai pengaruh dari luar atau dalam dapat membuat bahasa berubah pula. Hal ini membuat bahasa itu bersifat dinamis.

Pada era globalisasi saat ini banyak pengaruh yang membuat perubahan pada bahasa, terutama bahasa pada kelompok remaja. Kemajuan teknologi membuat para remaja menggunakan bahasa asing terutama istilah-istilah yang digunakan pada telepon seluler, internet, komputer, dan lainnya. Pengaruh tersebut mengakibatkan perubahan dan perkembangan pada bahasa remaja.

Chaer dan Agustina (1995:184) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dapat dilihat dari perubahan kosa kata. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas dari penuturnya untuk menciptakan kosa kata baru. Perilaku kreativitas penutur dalam menciptakan kosa kata baru ini juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari remaja Minangkabau. Salah satu hasil kreativitas berbahasa itu ialah berupa bentuk abreviasi.

Abreviasi merupakan pemendekan kata. Abreviasi berasal dari bahasa Latin *brevis* yang berarti pendek. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008:4), abreviasi merupakan pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa.

Selain itu, istilah abreviasi juga disebut sebagai pemendekan atau penyingkatan. Penyingkatan yaitu hasil proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia) maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti dll (dan lain-lain) (Kridalaksana, 2008:187). Chaer (2008:236) menjelaskan bahwa penyingkatan ialah pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep, misalnya ABRI yang bentuk panjangnya ialah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Di kalangan remaja juga banyak penggunaan bentuk abreviasi. Abreviasi yang diciptakan oleh remaja tidak berbahasa Indonesia. Abreviasi juga terdapat dalam bahasa daerah. Remaja sering kali menciptakan kata-kata yang dimengerti oleh kelompok mereka saja. Orang-orang yang berada di luar kelompok mereka terkadang tidak mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan. Hal ini terjadi karena kata yang mereka ciptakan itu tidak hanya sekedar singkatan yang sudah umum digunakan namun mereka menciptakan kata-kata baru. Kata yang mereka ciptakan itu diplesetkan dan dibuat makna baru. Fenomena ini banyak ditemukan di kalangan remaja Minangkabau terutama di kalangan remaja di Kota Padang dan

Kota Pariaman. Inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian tentang abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan mereka.

Kota Padang dan Kota Pariaman ini dikenal dengan cemoohnya. Remaja sering menggunakan abreviasi bahasa Minangkabau ini untuk saling mencemooh sesama mereka. Tidak hanya remaja di Kota Pariaman yang menggunakan abreviasi bahasa Minangkabau, remaja di Kota Padang juga menggunakan abreviasi bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Oleh sebab itulah penulis mengambil penelitian di dua daerah ini.

Remaja merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat yang sering menciptakan kata-kata dan istilah baru dalam berkomunikasi. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008:1191) didefinisikan remaja adalah mulai dewasa atau sudah sampai umur untuk kawin. Sumarsono (2002:150) menjelaskan masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Oleh karena itu, wajar apabila terdapat perbedaan penggunaan bahasa kelompok remaja ini dibandingkan dengan kelompok lain. Perbedaan-perbedaan itu membentuk ciri khas remaja yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Astuti (2013:2) menjelaskan bahwa remaja seringkali menciptakan kata-kata baru yang membedakan kelompok mereka dengan kelompok lainnya. Kata-kata baru yang remaja ciptakan ini salah satunya berupa abreviasi. Ciri-ciri seperti ini juga dimiliki oleh remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman. Remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman ini seringkali menggunakan abreviasi saat

berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Berikut contoh penggunaan abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman.

Data singkatan

Pn : *Jan mete-mete se kau!*
 Jangan marah-marah saja 2TG!
 'Kamu jangan marah-marah!'

Pt : *Bialah, emosi se den caliak adiak den tu.*
 Biarlah, emosi saja ITG lihat adik ITG itu.
 'Biarlah, saya emosi dengan adik saya.'

Pn : *Beko CT kau beko, Capek Tuo.*
 Nanti CT 2TG nanti, cepat tua.
 'Nanti kamu CT.'

Data Akronim

Pn : *Ka pasa wak lah! Bali kado sekalian bali kue*
 Ke pasar 3TG lah! Beli kado sekaligus beli kue
tuak si anu.
 untuk ART 2TG.
 'Ayo ke pasar! Beli kado dan beli kue untuk si dia'.

Pt : *Cie cie. Kalau urang yang pacaran ko, yo kayak*
 Cie cie. Kalau orang yang pacaran ini, iya seperti
tu ndak?
 itu tidak?
 '(Cemooh). Kalau orang yang pacaran, seperti itu ya?'

Pn : *Kanceh bana ang mah.*
 Kanceh sekali 2TG KF.
 'Kamu kanceh.'

Pada data pertama di atas terdapat kata *CT*. Bentuk *CT* merupakan singkatan. Kata *CT* tersebut merupakan singkatan dari *Capek Tuo*. Pada data kedua ditemukan kata *kanceh*. Kata *kanceh* ini merupakan bentuk kata yang

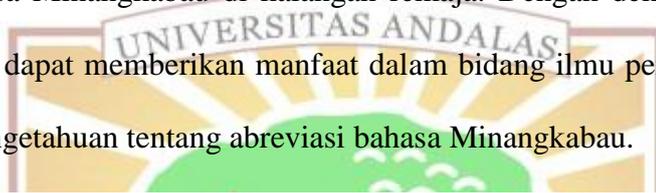
diubah menjadi akronim. Kata *kanceh* merupakan akronim dari *kancang cemeeh*. Kata ini sudah ada dalam bahasa Minangkabau. Kata *kanceh* ini bermakna yaitu dibuat kecewa atau dikecewakan (Balai Bahasa, 2009:356).

Kridalaksana (2007:161) menjelaskan bahwa bentuk kependekan (abreviasi) dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Melalui abreviasi dapat dihasilkan bentuk-bentuk lain baik dari satu kata maupun gabungan beberapa kata. Hasil abreviasi ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang berdasarkan kondisi yang menyertai pemakaian bahasa tersebut.

Penelitian tentang abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman ini penting dilakukan. Bentuk abreviasi menambah keunikan bahasa Minangkabau di kalangan remaja. Keunikan dari penelitian ini adalah ditemukannya kosa kata baru yang mengalami proses abreviasi. Selain itu yang tidak kalah menariknya abreviasi yang mengalami plesetan makna. Penambahan kata-kata baru dapat dilakukan dengan proses penciptaan. Sebagian bentuk baru ini terinspirasi dari kata-kata bahasa Minangkabau.

Di samping alasan di atas, keunikan pemendekan kata atau abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman terjadi sebagai akibat pengaruh dan perkembangan teknologi saat ini. Menurut Chaer dan Agustina (1995:184), pemendekan kata atau frasa yang panjang dapat juga membentuk kosa kata baru. Dengan demikian, keunikan ini sangat perlu untuk dipelajari.

Salah satu tujuan mempelajari bahasa suatu kelompok masyarakat adalah untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan perkembangan pada bahasa. Pengetahuan kebahasaan sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat menuntut kita untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan tempat, waktu, dan situasi penggunaan bahasa dengan tepat. Dengan begitu masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang kebahasaan terutama bahasa Minangkabau di kalangan remaja. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu menambah pengetahuan tentang abreviasi bahasa Minangkabau.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman?
2. Bagaimanakah proses pembentukan abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman.
2. Menjelaskan proses pembentukan abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan abreviasi, penulis menemukan beberapa penelitian mengenai abreviasi. Penelitian yang ditemukan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Noviatri dan Reniwati pada penelitiannya yang berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses” tahun 2015. Penulis ini mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan proses pembentukan abreviasi dalam surat kabar. Dari hasil penelitiannya ditemukan 1562 buah bentuk singkatan dengan 9 proses, dan 896 buah bentuk akronim dengan 31 proses. Penulis ini juga menemukan proses baru, yakni proses pembentukan singkatan dan akronim di antaranya 3 buah singkatan dan 19 buah akronim.

Nicka Syah Rahma pada penelitiannya yang berjudul “Abreviasi dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Siaran TV Trans 7” tahun 2015. Penulis ini membatasi penelitiannya pada bentuk dan proses pembentukan abreviasi dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran TV Trans 7. Dari hasil penelitiannya ada lima bentuk abreviasi yang digunakan dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran TV Trans 7, yaitu singkatan, akronim, penggabungan atas kependekan, reduplikasi atas kependekan dan kontraksi. Tiap-tiap bentuk abreviasi yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawak Klub di siaran TV Trans 7 memiliki proses yang berbeda.

Al Umara Dharma pada penelitiannya yang berjudul “Abreviasi pada *Running Text* di Metro TV” tahun 2014. Penulis ini mengemukakan satu permasalahan pada penelitiannya, yaitu apa saja bentuk-bentuk dan proses

pembentukan abreviasi pada *Running Text* di Metro TV. Dari hasil penelitiannya ditemukan enam bentuk abreviasi yang ditemukan pada *Running Text* di Metro TV adalah singkatan, akronim, penggalan, lambang huruf, penggabungan atas kependekan dan penyingkatan atas kependekan. Proses pembentukan abreviasi dibentuk dengan proses yang berbeda, karena juga ada ditemukan proses pembentukan di luar kaidah yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2010:159-178).

Nani Astuti pada penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Abreviasi di Kalangan Remaja di Kota Bandung (Suatu Kajian Sosiolinguistik)” tahun 2013. Penulis ini membatasi penelitiannya tentang jenis abreviasi, pola abreviasi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja di Kota Bandung. Dari hasil penelitiannya ditemukan abreviasi yang digunakan oleh remaja di Kota Bandung berupa singkatan dan akronim. Jenis-jenis abreviasi dianalisis berdasarkan pola-pola yang ditentukan oleh Kridalaksana (1992:159-178). Faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja bahwa remaja ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan zaman dan remaja lebih senang menggunakan abreviasi karena lebih singkat, *simple*, menghemat kata-kata, dan tidak perlu mengikuti EYD.

Rima Runtun Ultima pada penelitiannya yang berjudul “Ragam Bahasa Remaja: Studi Morfologis terhadap Pemakaian Bahasa oleh Remaja dalam Media Jejaring Sosial *Facebook*” tahun 2012. Penulis ini membatasi permasalahan dalam penelitiannya mengenai proses morfologis bahasa remaja dalam *Facebook* yang

berkaitan dengan afiksasi dan abreviasi. Selain itu, penulis ini juga menjelaskan ciri ragam bahasa remaja yang berkaitan dengan tingkat pendidikan formal mereka. Dari hasil penelitiannya ditemukan pola morfologis pada bahasa remaja tersebut sangat beragam. Tingkat pendidikan seseorang pun mempengaruhi bahasa mereka. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin kaya dan kreatif kosa kata yang mereka gunakan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah jenjang pendidikan seseorang maka semakin sedikit kosa kata yang mereka gunakan.

Mera Oktaviyanti pada penelitiannya yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan oleh Remaja di Kanagarian Padang Magek” tahun 2010. Penulis ini menjelaskan bentuk dan mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang digunakan oleh remaja di Kanagarian Padang Magek. Dari hasil penelitiannya ditemukan abreviasi yang berbentuk singkatan, akronim dan lambang huruf.

Suci Ramadhayanti pada penelitiannya yang berjudul “Abreviasi yang digunakan Mahasiswa Universitas Andalas” tahun 2010. Penulis ini menjelaskan bentuk abreviasi dan bentuk abreviasi yang mengalami plesetan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas. Dari hasil penelitiannya ditemukan bentuk-bentuk abreviasi berupa singkatan, akronim, penggalan, dan pengulangan atas kependekan. Selain pembentukan abreviasi yang digunakan oleh mahasiswa, juga ditemukan beberapa bentuk di luar kaidah yang dikemukakan Kridalaksana (2007:159-178) dan ditemukan bentuk abreviasi yang mengalami plesetan. Dengan demikian, bentuk abreviasi yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas sangat beragam di berbagai fakultas.

Rina Darlis pada penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Abreviasi dalam Acara *Extravaganza* di Trans TV” tahun 2008. Penulis ini menjelaskan bentuk dan proses pembentukan abreviasi serta abreviasi yang mengalami plesetan pada acara *Extravaganza* di Trans TV. Dari hasil penelitiannya ditemukan pemakaian abreviasi pada acara *Extravaganza* di Trans TV cukup beragam. Ada beberapa bentuk abreviasi yang digunakan dalam acara tersebut ialah abreviasi yang berbentuk singkatan, akronim, penggalan dan lambang huruf. Dalam pembentukan abreviasi ditemukan bentuk-bentuk pengekaln baru yang tidak terdapat dalam klasifikasi bentuk abreviasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993). Bentuk abreviasi yang digunakan ialah bentuk abreviasi yang diplesetkan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (1993:9) menjelaskan bahwa metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dengan demikian, metode dan teknik merupakan suatu cara yang akan dilakukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5-7). Menurut Sudaryanto, pemecahan masalah ada tiga tahap kerja, yaitu: 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya pencarian data. Penulis mengupayakan bagaimana data dapat terkumpul dan tersedia. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan abreviasi. Pada proses upaya penyediaan data ini, penulis menggunakan metode dan teknik. Metode yang digunakan ialah metode simak. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap. Peneliti menyimak atau menyadap percakapan remaja SMA dan mahasiswa yang berhubungan dengan abreviasi bahasa Minangkabau. Data penelitian diambil di Kota Padang dan Kota Pariaman. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap ini peneliti terlibat dalam percakapan. Sementara teknik simak bebas libat cakap peneliti sebagai pemerhati saja atau hanya mengambil percakapan dari informan.

Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Penulis merekam data ketika remaja SMA dan mahasiswa itu sedang berkumpul dengan teman-temannya. Sementara teknik catat, penulis akan melakukan proses transkrip data dan selanjutnya mengklasifikasikan data mengenai abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode

padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional.

Sudaryanto (1993:13) menjelaskan bahwa metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa (referen) itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi acuan adalah bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman mengenai abreviasi bahasa Minangkabau. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain (Sudaryanto, 1993:13). Bahasa pada penelitian ini adalah bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, bahasa Minangkabau ini penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami arti dan maknanya.

Prosedur analisis data pada penelitian ini, yaitu: 1) melakukan transkripsi data lisan ke tulisan dengan teknik pilah unsur penentu, penulis memilah data yang berhubungan dengan abreviasi bahasa Minangkabau; 2) mengklasifikasikan data abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman; 3) menganalisis data berdasarkan teori abreviasi.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, kemudian penulis menyajikan hasil analisis data dengan cara formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman. Sampelnya adalah abreviasi bahasa Minangkabau di kalangan remaja di SMK N 8 Padang, rumah kontrakan penulis di Pasar Baru, Padang Besi, Pasar Raya Padang, Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, SMA N 4 Pariaman, Pasar Pariaman, dan di rumah penulis di Desa *Manguang* Pariaman. Remaja yang penulis teliti ialah remaja SMA dan mahasiswa. Data penelitian ini penulis kumpulkan dari bulan Desember 2015 sampai Maret 2016. Penulis memilih 4 bulan penelitian karena dianggap telah mewakili bentuk-bentuk dan proses pembentikan abreviasi Bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Kota Padang dan Kota Pariaman.